

MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA ANAK SESUAI DENGAN FASE : DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zahrotul Husna¹, Nurlaili^{2(*)}, Ahmad Darlis³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, Indonesia¹²³

Email: zahrotulh60@gmail.com¹, nurlaili@uinsu.ac.id², ahmaddarlis@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: Mendidik anak sesuai dengan fase atau umur anak yang dilakukan oleh orang tua sangat diperlukan. Dalam Islam, untuk membentuk anak yang
Revised: sesuai dengan apa yang diinginkan, diperlukan memberikan pendidikan
Accepted: yang sesuai dengan umur yang akan mereka lewati. Disisi lain selain menyesuaikan pendidikan fase dari seorang anak, urgensi orang tua dalam mempersiapkan sikap yang akan ditunjukkan kepada anak sangat diperlukan karena anak merupakan contoh atau duplikat dari sikap orang tua

Keywords: Pendidikan, Islam, Anak, Orang Tua

(*) Corresponding Author: -

How to Cite: Medan. (2021). Memberikan Pendidikan Kepada Anak Sesuai dengan Fase : Dalam Perspektif Islam. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Membahas mengenai anak-anak dan bagaimana cara yang tepat memberikan pendidikan kepada anak, merupakan hal yang diprioritaskan oleh Islam. Memberikan pendidikan kepada anak sangat diprioritaskan. Hal ini dikarenakan Islam menerapkan dasar pemikiran bahwa anak ialah batu pertama dalam keluarga untuk dibangun yang kemudian dijadikan pondasi yang baik dalam bersosialisasi kepada masyarakat. Disisi lain anak diibaratkan sebagai batu bata untuk membangun fondasi untuk melakukan pembangunan peradaban. Khairiyah Husain Shabir, (1403:50)

Salah satu agar anak dapat dijadikan fondasi yang diharapkan sesuai dengan keinginan keluarga yang berbasis kepada keimanan, diperlukan sepasang suami-istri yang disebut dengan orang tua untuk dijadikan contoh pertama pendidikan yang baik oleh anak. Dalam Islam orang tua yang diinginkan adalah orang tua yang pintar dan juga bijak. Untuk menjadi orang tua yang pintar dan juga bijak memerlukan poses dan juga tahapan. Adapun proses dan juga tahap itu ialah melalui perbaikan perkataan, sikap, dan juga perbuatan. Suroso Abdussalam, (2012:12-13)

Aspek tersebut harus dilakukan perbaikan, karena pendidikan pertama seorang anak ialah orang tua. Karena pada fase ini juga telah terjadinya pembentukan perilaku berdasarkan apa yang ia lihat dan ia dengar melalui pendidikan pertamanya. Aisyah, Abdurrahman AL-Jalal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase-Fase Mendidik Anak

Banyak para orang tua yang telah Allah karunia anak bingung bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Banyak juga dari orang tua yang menyamaratakan proses memberikan pendidikan kepada anak. Ada juga beberapa orang tua yang merasa bahwa mereka telah mendidik anak dengan baik dan juga hati-hati. Akan

tetapi, ketika anak sudah mulai beranjak dewasa, hasil yang mereka inginkan dari anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kebanyakan dari orang tua belum memahami mengenai pemberian didikan yang sesuai dengan tahapan yang mereka lalui, dan kebanyakan dari orang tua memiliki persepsi bahwa anak dan orang tua hanya sebatas hubungan “ *yang muda harus menghormati yang tua* “. Padahal pada dasarnya memberikan pendidikan anak bukan hanya sebatas penghormatan akan tetapi tanggung jawab sepenuhnya yang berkaitan dengan jasmani dan juga rohani. Sebagaimana Allah SWT. jelaskan dalam QS. At-Tahrim : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari surat At-Tahrim ayat 6 jika kita hubungkan dengan memberikan pendidikan kepada anak ialah, bahwa orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh untuk anaknya. Memberikan tanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan keimanan yang ditanamkan berdasarkan fase-fase yang ia lalui. Berikut akan dijelaskan fase-fase memberikan pendidikan Islam kepada anak.

Fase anak-anak

Anak-anak dalam bahasa Arab yakni *At-Thifl* dan *Thiflah* yang artinya anak kecil. Dengan bentuk dasarnya *Athfal*. Kata *Thifl* dalam bahasa Arab menjadi sebutan untuk anak manusia dan juga hewan. Disisi lain kata *Thifl* juga menjadi sebutan seorang perempuan yang memiliki anak kecil (*Athfalat Al-Mar'atu*). *Ibnu Manzur*.

Sedangkan dalam istilah para ahli memberikn definisi anak sebagai berikut :

- a. WHO memberikan definisi anak adalah ketika anak tersebut masih didalam kandungan hingga sampai dengan umur 19 tahun.
- b. UUD RI Nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 1 ayat 1 yang membahas mengenai perlindungan anak, mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan anak apabila belum masuk kepada umur 18 tahun.
- c. Dalam Islam sendiri pendefinisian anak disebutkan dalam ayat Al-Qur'an dengan sebutan yang berbeda, hal ini dapat kita lihat dalam ;

- 1) QS Al-Kahfi : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآلِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam surat Al-Kahfi : 46 menyebutkan kata anak dengan sebutan *زِينَةٌ* yang mengandung makna perhiasan. Perhiasan yang dimaksud adalah apa yang diperoleh dari anaknya merupakan kebahagiaan orang tuanya, sehingga namanya menjadi indah didunia.

- 2) QS Al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Dalam surat Al-Furqan : 74 menyebutkan kata anak dengan sebutan قُرَّةَ أَعْيُنٍ yang mengandung makna penyejuk hati. Kata penyejuk hati yang dapat kita pahami adalah seorang anak yang memberikan kesejukan dikarenakan senang mempelajari Huda (tuntutan Allah) dan mampu mengamalkan ajaran atas niat ridha Allah.

3) QS At-Taghabun : 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.

Kata fitnah yang terdapat dalam surat At-Taghabun ayat 15 mengandung makna bahwa anak juga dapat menjadikan orang tua terjerumus kedalam kemaksiatan dan juga kemungkaran. Contohnya dapat kita lihat bagaimana orang tua banting tulang mencari nafkah untuk menghidupi kebutuhan anaknya hingga melalaikan kewajibannya. Seperti shalat diujung waktu.

4) QS At-Taghabun : 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَنَّفُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam surat At-Taghabun ayat 14 memberikan sebutan kepada anak yaitu عَدُوًّا yang mengandung makna musuh. Musuh dalam redaksi ayat mengandung makna bahwa banyak anak akhirnya menjadi musuh kepada orang tuanya. Contohnya dapat kita lihat ketika anak banyak bertengkar dan juga pembunuhan karena harta warisan.

Jadi dari pengertian dan sebutan anak yang telah dijelaskan diatas, dapat kita simpulkan bahwa anak adalah seorang yang masih dalam kandungan sampai masa baliq yang membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua, agar menjadi anak yang dapat dijadikan penyejuk hati dan juga perhiasan.

Penyebutan anak dimulai sejak bayi dijelaskan dalam QS Al-Hajj (22) :

5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آخِلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٌ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan

sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.

Sedangkan untuk masa akhir dari anak-anak dijelaskan dalam QS An-Nur (24) : 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.

Berdasarkan surat An-Nur ayat 59, bahwa membatasi mengenai apa yang harus diajarkan ketika fase anak, dan juga fase pemberian pendidikan ketika anak mulai memasuki fase remaja telah diterangkan didalam Al-Qur'an. Berikut akan dijelaskan fase mendidik anak :

Memberikan pendidikan usia 0-3 tahun

1) Berdoa untuk anak ketika masih dalam sulbi ayahnya.

Allah memerintahkan kepada kita untuk memilih calon suami dan calon istri yang shaleh sebagai persiapan bekal untuk memberikan pendidikan pertama anak. Karena pada dasarnya bibit yang diperoleh dari orang tidak shaleh maka jelas akan memberikan keturunan yang tidak shaleh. Sebagaimana dengan firman Allah SWT. dalam QS An-Nur : 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Hal ini juga telah nabi jelaskan juga dalam sabdanya.

تَخَيْرُ لِطُفُوكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَ أَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

“Pilihlah untuk benih kalian. Menikahlah dengan orang-orang yang sepadan dan nikahkanlah diantara sesama mereka.

Maka dari itu ketika dua orang shaleh telah dipertemukan karena Allah, maka sepasang dua insan tersebut mengetahui bagaimana adab ketika bersenggama, maka keturunan yang dihasilkan akan tercipta berdasarkan rabbani bukan syaithani. Sebagaimana hadis nabi yang kemudian diajadikan doa ketika hendak melakukan senggama.

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami.

2) Memberi nama yang baik untuk anak

Sesungguhnya Allah itu indah dan Allah suka dengan keindahan. Salah satu diantara keindahan itu ialah memberika nama yang baik, bukan memberikan nama yang buruk untuk anak. Islam juga merupakan agama yang tidak pernah

memaksakan hambanya atau selalu memberikan kemudahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah : 185.

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”

Kemudahan itu juga dapat kita lihat dalam pemberian nama anak. Dan kemudahan pemberian nama itu dapat dilihat ketika Nabi melarang memakai nama *Harb* (perang). Sebagaimana sabda Nabi SAW.

“ Nama yang paling disenangi Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling baik adalah Harist dan Hammam. Sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah “. Al-Albani.

Ibnu Umar juga mengatakan bahwa Rasulullah bersabda ; “ *Sungguh nama seseorang diantara kalian yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.* ” Muslim,

Pada saat ini banyak anak diberikan nama dengan tujuan untuk menyelamatkan anak dari kedengkian orang lain dan juga agar anak berumur panjang dan tidak cepat mati dalam keadaan dini. Selain itu ketika seseorang memberikan penamaan buruk, menandakan rusaknya akidah.

Ketika anak diberikan nama cela, maka kita dapat melihat anak tersebut memiliki sifa tercela. Ketika anak tersebut diberi nama duka, maka anak tersebut akan penuh kedukaan.

Disisi lain adanya larangan memberikan nama-nama yang mengandung keburukan, agar nama tersebut tidak menjadi boomerang untuk diri sendiri atas makna yang terdapat dalam nama tersebut.

Hal ini juga Nabi contohkan ketika Nabi mengganti nama-nama sahabat karena mengandung makna buruk, diantaranya ialah :

- a. Nabi mengubah nama ‘Ashiyah menjadi Jamilah.
- b. Nabi mengubah nama Ashram menjadi Zar’ah.
- c. Nabi mengubah nama Hazan menjadi Sahl.
- d. Nabi mengubah julukan Abdul Hakam menjadi Abu Syuraih. Lalu Nabi berkata “ *Hanya Allahlah yang pantas disebut dengan Al-Hakam* “.

3) Mengajarkan tauhid

Orang tua menjadi penanggung jawab tauhid terhadap anaknya. sebagai pembimbing utama. Karena ketika keluarga memegang prinsip-prinsip tauhid maka akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian islami.

Anak yang masih beumur 0-3 tahun merupakan masa dalam pengasuhan orang tua. Maka dari itu untuk sedini mungkin untuk tidak dikotori jasmani dan juga rohaninya. Salah satu penerapan tauhid yang baik adalah akikah atas nama anak, dengan memberikan nama yang baik. Contoh ketauhidan lainnya dapat kita terapkan ketika anak masih dalam masa pengasuhan adalah melakukan amalan-amalan yang baik. Seperti menjaga perkataan dan mencontohkan perbuatan yang tepuji.

Jika pada masa ini, anak banyak disia-siakan maka anak akan tumbuh memiliki akhlak tercela. Abidin Ibn Rusn, (1998:92)

4) Selalu bercengkrama dengan anak

Bercengkrama dengan anak dengan sikap yang lemah lembut dan berpura-pura bersikap seperti anak kecil merupakan salah satu bentuk penyaluran kehangatan dan menjadi bentuk penyaluran kasih sayang yang tulus kepada jiwa anak.

Perbuatan tersebut akan menghindari anak memiliki sikap yang keras, kaku, ketat, dan juga kejam.

Hal ini telah Nabi contohkan ketika Nabi bersama dengan cucunya yakni Hasan dan Husain yang bermain diatas perut Nabi. Hasan Husain juga seing menunggangi Nabi ketika Nabi sedang sujud didalam salat-Nya. Ketika sahabat ingin melarang Nabi membeikan isyarat membiarkan keduanya.

5) Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong.

Anak merupakan peniru yang baik. Apa yang ia perhatikan maka ia akan menirunya. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kedua orang tua berbohong terhadap anak walau dengan keadaan apapun.

Demikian juga dalam bicara harus selalu menanamkan kejujuran baik dalam suasana menghibur, bercanda, atau menceritakan kisah tertentu.

6) Tidak mengajarkan kemungkaran

Sikap Allah terhadap anak ialah sangat menyayangi, hal itu dapat dibuktikan ketika Allah membedakan anak dari adanya beban taklif. Bahkan Allah mengampuni anak apabila berbuat dosa hingga usianya memasuki usia baliq. Ali dan Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَحْتَلِمَ ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Dari Aisyah, dari nabi shallallohu alaihi wasallam bersabda : Diangkat pena (tidak dikenakan dosa) atas tiga kelompok : Orang tidur hingga bangun, anak kecil hingga mimpi basah dan orang gila hingga berakal [HR Ahmad, Addarimi dan Ibnu Khuzaimah]

Ketika anak masih kecil dan belum baliq, jangan sesekali mengajarkan kemungkaran terhadap anak. Seperti, mengajarkan untuk minum-minuman keras, merokok, mencaci, dan bersikap buruk.

Maka dari itu ketika anak belum masuk kepada usia taklif, orang tua yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Memberikan pendidikan usia 4-10 tahun

1. Menarik perhatian anak dengan perkataan lembut

Salah satu hal yang menimbulkan rasa kepercayaan diri seorang anak seta peningkat spiritual dan juga psikologinya salah satunya dengan cara memanggil namanya, atau sebutan yang paling baik, julukan, atau sifat yang baik.

Hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi kepada para anak Ja'far, putra paman Nabi. Melalui ungkapan sebagai berikut :

“Panggillah anak-anak saudaraku”. Contoh lain dapat dilihat ketika Nabi memanggil ibunya dengan ungkapan, *“ kenapa aku melihat keponakanku memiliki tubuh yang kurus seperti orang sakit ?”*.

Bukti lain bahwa perbuatan terhadap anak seperti ini sangat dianjurkan yakni, melalui kitab Abu Dawud yang didalamnya terdapat satu juz yang membahas mengenai *“ seseorang yang memanggil anak lain dengan sebutan “ Hai Anakku “*.

a) Jangan mencelanya

Ketika orang tua menanamkan teguan dan juga celaan yang bersifat berlebihan akan menanamkan sifat anak yang tercela dan perbuatan buruk. Banyak saat ini orang tua dan orang lain yang mengatakan dan mempunyai pemikiran “ *Ketika anak dibeikan sikap yang lemah lembut, malah akan menimbulkan sikap anak yang lebih berani melakukan kesalahan dan jika besar nanti kita tidak dapat membimbingnya* “.

Bila memang sikap tersebut menghasilkan hal yang tidak baik. Lalu kenapa Anas, Ibnu Abbas, Zaid bin Haritsah, dan juga putranya yakni Usamah bin Zaid, anak-anaknya Ja'far, anak-anak pamannya, Al-Abbas yang pendidikannya ditangani oleh Nabi justru menjadi tokoh dan juga imam sebagai petunjuk manusia ?.

Perilaku tidak mencela anak dapat kita lihat sebagai bukti yang kuat bahwa Naabi menerapkan perilaku tersebut, terdapat dalam hadis, “ *aku telah melayani Nabi selama sepuluh tahun, Demi Allah. Beliau tidak pernah mengatakan “Ah”. Tidak pernah menanyakan, kenapa engkau melakukan itu ?, dan tidak pernah mengatakan, “mengapa engkau melakukan hal seperti itu ?”*”.

Orang yang tidak menyukai dengan prinsip pendidikan yang telah Nabi lakukan, merubah atau memodifikasi. Niscaya maka akan menghadapi kegagalan serta perubahan sikap seperti anak Ibnu Abbas dan Ussamah.

b) Mengajarkan akhlak mulia

Diantara aspek yang paling penting dalam mendidik anak ialah menjaga akhlak agar tetap baik. Ketika orang tua mendidik anak dengan galak, suka maah-marrah, keras kepala dan suka terburu-buru, dan perbuatan buruk lainnya. Maka ketika sudah dewasa orang tua akan sulit mengubah sikap anak.

Semua akhlak yang ditampakkan ketika masih kecil, maka ketika dewasa akan terbentuk karakter yang tertanam. Maka ketika banyak orang yang memiliki akhlak yang menyimpang maka hal itu terjadi karena didikan pada saat ia kecil.

Memberikan pendidikan usia 10-14 tahun

a) Memisahkan tempat tidur anak sejak 10 tahun.

Jika anak telah memasuki usia 10 tahun maka naluri seksual seorang anak tersebut mulai tumbuh. Maka dari itu kita sebagai orang tua atau calon Orang tua harus mengetahui dan memperhatikan secara hati-hati mengenai bagaimana cara menangkal semua penyebab dari kerusakan, penyimpangan, dan juga dekadensi moral.

Maka dari itu anak dalam Islam ketika umur 10 tahun harus dibiarkan tidur dalam satu kasur, secara terpisah dari saudara ataupun saudara yang lain. Berbicara mengenai pemisahan tempat tidur telah dijelaskan dan dituntun sesuai dengan perintah nabi sebagaimana berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، “مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

Rasulullah saw. bersabda, “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka umur tujuh tahun dan pukullah jika mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).

b) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat

Aurat merupakan bagian tubuh seseorang yang tidak boleh dilihat ataupun diperlihatkan kepada orang lain. Maka dari itu untuk membiasakan anak agar menjaga pandangan dan memelihara aurat kita ajarkan dari sejak mereka kecil. Berikan pengajaran dan juga pelajaran kepada anak apa dan mengapa menundukkan pandangan dan memelihara aurat itu sangat dianjurkan.

Al-Fadhl bin Abbas, *"berkisah Aku sedang membonceng di belakang Rasulullah dari Muzdalifah menuju ke Mina. Tiba-tiba muncullah seorang Arab badui yang sedang membonceng anak perempuannya yang cantik. Kendaraannya berjalan bersebelahan dengan unta yang dinaiki oleh Rasulullah."*

"Waktu itu aku memandang anak perempuan tersebut, nabi pun memandang ke arahku dan memalingkan wajahku dari anak perempuan itu. Akan tetapi aku memandangnya lagi dan nabi pun memalingkan wajahku lagi. Nabi Muhammad lingkungan wajahku sebanyak 3 kali sedangkan beliau terus mengucapkan talbiyah nya hingga selesai dari melempar jumrah aqabah."

Kemudian dalam riwayat Ibnu khuzaimah menyebutkan bahwa nabi pun bersabda kepada Al-Fadhl bin Abbas, *"Keponakanku pada hari ini siapa yang menundukkan pandangan matanya, dan memelihara kemaluan dan lisannya, maka dosa-dosanya akan diampuni."*

c) Jangan memukul bagian sensitive, dan jangan emosi

Ketika orang tua telah melakukan hukuman kepada anaknya dalam keadaan marah maka hukuman yang terjadi adalah hukuman yang dapat mengakibatkan ketidak manfaatan, antara lain seperti :

1. Menimbulkan rasa antipasi dan kebencian dalam diri anak
2. Pukulan yang berdasarkan bukan tujuan untuk mendidik melainkan untuk memuaskan diri untuk menyalurkan kemarahan yang berada dalam dada terhadap anak yang seharusnya diberikan kasih sayang.
3. Orang yang mengadakan kemarahan seperti biasanya tidak memelihara hukum-hukum Allah saat kemarahan tersebut disalurkan melalui pukulan.

Pada hakikatnya nya orang tua belum memahami bahwa hukuman yang bersifat pukulan dapat memunculkan beberapa akibat yang telah disebutkan di atas. Apalagi ketika orangtua melayangkan pukulan tersebut kepada bagian wajah atau bagian yang sensitif, seperti bagian kepala, leher, dan juga kemaluan. Padahal bagian-bagian tersebut tidak boleh untuk dipukul. Karena ditakutkan pukulan yang diarahkan kepada bagian tersebut akan menimbulkan keadaan cacat permanen pada diri anak bahkan dapat mengantarkan kepada kematian.

Menghindari bagian tubuh yang dilarang untuk dipukul telah ada ketika pada zaman Ali bin Abi Thalib. Ketika seorang lelaki yang mabuk diberikan hukuman had dari khalifah Ali. Kemudian Alipun berkata, *"Deralah iya dan berikanlah kepada tiap anggota tubuhnya bagian yang berhak diterimanya. Akan tetapi, hindarilah bagian wajah dan juga kemaluan !". Nabi Muhammad SAW. bersabda:*

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ

"Apabila seorang diantara kalian memukul, maka hindarilah bagian wajah".

d) Jangan manjakan anak dan menuruti semua kemauannya

Khaulah binti hakim berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

"Sesungguhnya anak itu bisa menjadi penyebab kikir, pengecut, bodoh, dan sedih".

Pada dasarnya Islam memang memerintahkan agar memiliki sikap sayang dan lembut kepada anak. Namun nyatanya Islam juga melarang bersikap berlebihan dan keterlaluan dalam menunjukkan hal kasih sayang. Maka dari itu, orang tua juga harus memiliki sikap tegas dan juga berwibawa agar jiwa yang dimiliki anak tidak berkepanjangan dalam kenakalan dan juga penyimpangan.

Nabi juga berpesan agar menggantungkan sebuah tongkat di dalam rumah. Hal itu dilakukan agar ketika anak melihat tongkat atau mati akan muncul rasa ngeri. Mereka akan merasakan ketakutan apabila melihat alat penyiksaan dan berusaha agar tidak dikenai oleh alat penyiksaan tersebut. Maka ketika anak menakuti hal tersebut akan muncul rasa wajar dan lurus serta mau diatur untuk disiplin.

Akan tetapi pecut tersebut bukan untuk dipukulkan, hanya sebatas digantungkan untuk dilihat oleh keluarga. Sebagaimana Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

"Gantungkanlah pecut di tempat yang bisa dilihat oleh keluarga kalian".

Sikap untuk tidak berlebihan atau memanjakan anak harus dilakukan, karena agar suatu saat nanti anak tidak berbuat sesuka hati dan menuruti semua yang diinginkan tanpa ada yang melarang.

Memberikan pendidikan usia 15-18 tahun

- a. Mendukung anak untuk menekuni bidang keahlian yang sesuai dengan bakatnya.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa antara aspek yang harus diperhatikan kan oleh orang tua ialah mengenai memberikan perhatian terhadap kondisi sang anak dalam bidang yang sesuai dengan bakatnya hingga benar-benar diketahui bahwa wa anak memiliki bakat dalam bidang tersebut. Ketika orang tua telah mengetahui bakat yang dimiliki anak, jangan memaksanya untuk menekuni bidang lain selama bidang tersebut diperbolehkan oleh syariat. Karena ketika anak dipaksa untuk menekuni bidang yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka hal yang terjadi besar kemungkinan pendidikannya tidak akan berhasil dan bakatnya pun jadi terabaikan.

Apabila anak telah memiliki pemahaman yang baik dalam bidang yang ia pelajari, penalaran yang sempurna, hafalan yang ia miliki baik dan tanggap dalam bakat tersebut, berarti anak memiliki respon yang baik dan berbakat dalam bidang yang ia tekuni. Maka dari itu, biarkanlah anak dengan sendirinya mendalami bakat yang telah ia pilih. Karena dengan perilaku tersebut anak akan dapat menguasai nomor prestasi di bidangnya.

Apabila anak jika dilihat kurang merespon dengan baik di bidang yang ia pelajari dan setelah dilakukan berbagai upaya untuk pengarahan ternyata memiliki kecenderungan yang tertuju kepada bidang yang berkaitan dengan olahraga, maka Orang tua harus mengarahkan Nya kepada bidang tersebut dengan cara memotivasi untuk terus giat menekuni.

Hal itu demikian juga pada bidang-bidang lainnya yang tidak Syariah larang. Namun kegiatan tersebut dilakukan ketika anak telah memahami berbagai pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan agama. Karena pada dasarnya pendidikan agama bukanlah hal yang sulit dan dapat dilakukan oleh setiap orang.

Yahya bin Abi Katsir berkata, ilmu pada dasarnya tidak akan diperoleh hanya dengan berleha-leha. Anak sebaiknya juga dibiasakan bangun pada akhir malam karena merupakan waktu pembagian keberuntungan. Ketika anak terbiasa bangun pada waktu tersebut sejak kecil maka akan menjadi mudah baginya saat dewasa.

Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu qayyim yang mengatakan.

"Orang tua hendaknya menjauhkan anaknya dari kemalasan, pengangguran, bersantai, dan bersenang-senang. Hendaklah anak tersebut dididik dengan penerapan hal-hal yang kebalikannya. Janganlah anak dibiarkan bersantai-santai, kecuali untuk mengistirahatkan jiwa dan badannya dari aktivitas yang telah ia lakukan. Karena pada dasarnya bermalas-malasan dan bersantai mempunyai akibat yang buruk yang dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari titik adapun kesungguhan dan kerja keras membuahkannya hal yang terpuji di dunia akhirat atau di dunia dan akhirat. Orang yang paling baik sesudahnya ialah orang yang paling lelah dan orang yang paling lelah permulaannya ialah orang yang paling senang kesudahannya. Kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat hanya dapat diraih melalui jerih payah yang melelahkan".

- b. Memerintahkan anak perempuan untuk berhijab ketika masuk kepada usia baliqh

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-Ahzab : 59)

Perintah berhijab telah Allah jelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 59. Ketika Nabi mendapatkan perintah tersebut, nabi langsung melaksanakan perintah Allah kepada semua istri, anak-anak perempuannya, dan semua wanita mukmin hingga perkara hijab telah dikenal dan membudaya di kalangan semua wanita muslimah, baik yang masih kecil maupun yang telah dewasa.

- c. Mempercayakan tugas penting kepada anak

Ketika anak sejak usia dini telah dididik dengan benar yang berlandaskan kepada akidah akidah syariat. Ia akan tumbuh menjadi anak yang berguna dalam usia yang masih relatif muda. Antara lain dapat kita lihat anak tersebut dapat mengemban tugas-tugas penting dan bertanggung jawab yang besar. Menjadi individu yang berguna dalam tubuh umat.

Bahkan ada sebagian pemuda yang hasil jerih payah, pemikiran, dan kekuatan mereka Allah jadikan sebagai titik tolak perubahan bagi kehidupan umat meski usia mereka masih relatif muda.

Lihatlah ketika Ali bin Abu Tholib yang tidur di tempat peraduan Nabi SAW pada malam hijrah. Ia mengemban tugas menghadapi kekuatan para pemuda Quraisy yang terkuat sebagai ganti dari diri Nabi. Padahal beliau tahu bahwa resiko pekerjaannya ialah terbunuh titik saat itu Ali baru berusia memasuki gerbang masa muda yakni kurang lebih 18 tahun.

Rasulullah berpesan kepada Ali, *"Tidurlah kamu di atas peraduanku ini dan selimut lah dirimu dengan kain Burdah Hadhromi ku yang hijau ini. Tutupilah dirimu dengannya karena sungguh tidak akan ada sesuatupun yang tidak kamu sukai dari mereka akan dapat menyentuh dirimu".*

Ketika Nabi keluar dan orang-orang kafir tidak menyadarinya, mereka mengintip melalui celah-celah pintu dan melihat sesosok tubuh yang sedang tidur. Mereka berkata, "*Demi allah, sungguh ia adalah Muhammad. Ia sedang tidur dibalik kain selimutnya*".

Mereka meyakini seperti itu hingga pagi hari titik ketika mereka melihat bahwa Yang bangun dari peraduan ialah Ali betapa kecewanya mereka. Mereka pun menanyakan kepada Ali dan Ali pun menjawab, "*Saya tidak tahu ia ada di mana*".

Apa yang membuat Ali berani menghadapi bahaya yang mengancam keselamatan jiwanya? sungguh, pendidikan Islam telah membuatnya rela menjadikan dirinya sebagai tebusan nabi meski nyawanya terancam bahaya. Kita hanya bisa berkata bahwa semua yang terjadi pada Ali ataupun pada contoh dari sahabat Nabi yang lain merupakan buah dari pohon kependidikan Nabawi yang penuh dengan berkah. Buah dari pohon yang benih-benih nya telah terpelihara sejak dini dengan penuh perhatian yang ditanah beralaskan kaidah-kaidah syariat dan pohonnya disirami oleh ajaran Islam yang Hanif.

KESIMPULAN

Anak merupakan titipan yang Allah berikan kepada sepasang suami istri untuk dijadikan khalifah dan hamba Allah yang patuh dan tunduk kepada-Nya. Maka dari itu pada dasarnya anak memiliki fitrah yang masih suci sejak pertama kali ia lahir kebumi. Orang tualah yang menjadi penentu perangai dan keimanan seorang anak baik atau buruknya. Oleh karena itu juga setiap orang tua harus memahami bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan apa yang Nabi ajarkan dan apa yang dibutuhkan sesuai dengan fase atau umur anak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan diatas. Maka setiap orang tua harus lebih memahami bahwa;

1. Anak membutuhkan didikan yang sesuai dengan keadaan dan fase. Jangan pernah memberikan pendidikan kepada anak yang tidak sesuai dengan kaidah apa yang telah diajarkan Nabi.
2. Hendaklah setiap orang tua memberikan didikan yang didalamnya terkandung kasih sayang, jangan hanya membangun hubungan sebatas bahwa anak harus takut kepada oang tua dan anak harus menghormati oang tua. Akan tetapi bangunlah bonding yang sesuai dengan ajaran Islam agar terbentuknya kasih sayang didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Husai Shabir, Khairiyah. 1403 H. *Daur Al-Umm Fi Tarbiyat Ath-Thifl Al-Muslim*, (Tesis Pada Univesitas Ummul Qura' , Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Islam dan Perbandingan).

Abdussalam S.Pd, M.Pd, Surosa. *Strategi Menjadi Orang Tua Yang Bijak Dan Pintar*. Surabaya : Sukses Publishing.

Aisyah Abdurrahman Al-Jalal, *Al-Mu'ats Irat As-Shalabiyyah Fi Tarbiyah Ath-Thifl Al-Muslim Wa Thuruq 'ilajiha*

Ibn Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Tuhfatul Maulud H.196 dan *Atsur Tarbiyatil Islamiyah* karya Dr. Abdullah Qadiri.